



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



KAJIAN REVITALISASI GALANGAN KAPAL VOC: MENGHIDUPKAN ZONA PERDAGANGAN KELAUTAN BATAVIA

Jovano Nathanael¹, Rudy Surya²

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

E-mail: jovano.317231007@untar.ac.id, rudys@ft.untar.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

21 Agustus 2024

Direvisi:

11 Oktober 2024

Disetujui terbit:

21 November 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2024

Online

29 Desember 2024

Abstract: Batavia, now known as Jakarta, has been the administrative and trade center of the Dutch in Southeast Asia since the 17th century, with Sunda Kelapa Port as the main maritime trade area. This port was filled with spice warehouses, including those in the west (now the Maritime Museum) and the VOC Shipyard Building in the east. The VOC Shipyard, a historical heritage building, was repurposed into a restaurant and hotel following renovations in 1996. According to Government Law Number 11 of 2010 on Cultural Heritage, this building is protected to preserve and sustainably utilize cultural heritage. This research aims to develop management and promotional strategies to revitalize Batavia's maritime trade zone as a tourist destination. A qualitative method was used, involving online research, journals, e-books, and field surveys. Collaboration between the government, community, and private sector is expected to integrate the VOC Shipyard, Maritime Museum, Syahbandar Tower, and Hexagon Market into an appealing maritime tourism area, contributing to the local economy while preserving its valuable architecture and history.

Keyword: Revitalization, Shipyard, Old Town, Maritime Tourism

Abstrak: Batavia yang kini dikenal sebagai Jakarta, sejak abad ke-17 menjadi pusat administrasi dan perdagangan Belanda di Asia Tenggara, dengan pelabuhan Sunda Kelapa sebagai kawasan perdagangan kelautan utama. Pelabuhan ini dipenuhi gudang-gudang rempah, termasuk gudang di barat (kini Museum Bahari) dan Gedung Galangan Kapal di timur. Gedung Galangan Kapal VOC, peninggalan bersejarah, dialihfungsikan menjadi restoran dan hotel setelah renovasi tahun 1996. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, gedung ini dilindungi untuk menjaga dan memanfaatkan warisan budaya secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi pengelolaan dan promosi agar zona perdagangan kelautan Batavia dapat dihidupkan sebagai destinasi wisata. Metode kualitatif digunakan dengan penelusuran online, jurnal, e-book, dan survei lapangan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diharapkan dapat mengintegrasikan Galangan Kapal, Museum Bahari, Menara Syahbandar, dan Pasar Hexagon menjadi kawasan wisata maritim yang menarik, berkontribusi pada ekonomi lokal, serta melestarikan arsitektur dan sejarah.

Kata Kunci: Revitalisasi, Galangan Kapal, Kota Tua, Wisata Maritim

PENDAHULUAN

Kota Batavia, yang kini disebut Jakarta, memiliki sejarah panjang yang bermula pada awal abad ke-17 ketika Belanda menjajah wilayah Nusantara. Pada tahun 1619, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie atau Perusahaan Hindia Timur Belanda) berhasil merebut pelabuhan Sunda Kelapa dari Kerajaan Jayakarta dan membangun Batavia sebagai pusat administrasi serta perdagangan mereka di Asia Tenggara. Kota ini dirancang dengan tata kota yang modern untuk masanya, meniru model kota Amsterdam, lengkap dengan kanal-kanal dan benteng pertahanan kuat untuk melindungi dari serangan musuh.

Batavia tumbuh dengan cepat sebagai pusat perdagangan internasional. Pemerintah kolonial Belanda membagi kota tersebut menjadi beberapa zona, masing-masing memiliki fungsi tertentu. Zona

perdagangan dan maritim berfokus di sekitar pelabuhan Sunda Kelapa, yang menjadi pintu masuk utama untuk barang-barang dari seluruh penjuru dunia (Supriyadi, 2024). Di sini, terdapat gudang-gudang besar, galangan kapal, dan pasar-pasar yang ramai. Di sisi lain, zona pemerintah terletak lebih ke selatan, di sekitar area yang sekarang dikenal sebagai Kota Tua Jakarta. Di sana berdiri bangunan-bangunan administratif penting seperti Balai Kota (Stadhuis), yang kini menjadi Museum Fatahillah, serta rumah-rumah pejabat tinggi dan kantor-kantor VOC. Pembagian ini mencerminkan fokus utama kolonial Belanda pada efisiensi dan kontrol ketat terhadap aktivitas ekonomi dan administrasi (Sulistyo, 2022).



Gambar 1. Miniatur Zona Perdagangan dan Kelautan
 Sumber: Tangkapan Kamera Pribadi, 31 Oktober 2024

Peninggalan-peninggalan zona perdagangan dan kelautan masih dapat dirasakan lewat kehadiran beberapa bangunan kunci di sekitar pelabuhan Sunda Kelapa, diantaranya seperti Museum Bahari, Menara Syahbandar, Pasar Hexagon, dan Galangan Kapal VOC. Perubahan-perubahan juga terjadi paralel dengan perkembangan zaman yang memaksa bangunan-bangunan ini beradaptasi sesuai keadaan dan kebutuhan. Hal ini dirasakan di Gedung Galangan Kapal VOC yang sudah cukup lama beralih fungsi menjadi restoran. Dalam renovasi tahun 1996 telah dilakukan perubahan untuk penyesuaian kepada fungsinya yang sekarang (Wardhana, 2021). Bangunan ini masih cukup terjaga kondisi aslinya namun terdapat kehancuran pada bagian bangunan selatan sehingga yang berfungsi hanya sekitar 65% dari keseluruhan bangunan.

Identifikasi Masalah

Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan pada dinamika kota ini. Meski zona perdagangan dan kelautan Batavia yang kini dikenal dengan kawasan sekitar Museum Bahari dan Galangan Kapal VOC menyimpan sejarah maritim yang kaya, kondisinya saat ini tidak sepopuler dan seramai zona administrasi, seperti kawasan sekitar Museum Fatahillah. Padahal kedua zona ini menjadi saksi sejarah kekuasaan Belanda di Indonesia sekaligus kejayaan Batavia di masa lampau. Museum Bahari yang terletak di bekas gudang-gudang VOC, menyimpan koleksi sejarah maritim Indonesia, tetapi kurang menarik perhatian pengunjung sebanyak Museum Fatahillah yang berada di tengah Kota Tua Jakarta. Begitu pula dengan Galangan Kapal VOC yang kini menjadi restoran, meski memiliki nilai sejarah tinggi sebagai tempat pembuatan dan perawatan kapal-kapal VOC, tidak menarik minat pengunjung untuk menikmati bukti sejarah ini.

Sepinya pengunjung di zona perdagangan dan kelautan, khususnya di area Galangan Kapal VOC, disebabkan oleh kurangnya promosi, keterbatasan ruang publik dan aksesibilitas, serta infrastruktur pendukung yang belum memadai (Dany, 2022). Akibatnya, wisatawan lebih memilih Museum Fatahillah di pusat Kota Tua yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Padahal, dengan pengelolaan yang baik, kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah yang edukatif dan menarik, yang dapat memberikan gambaran lengkap tentang

sejarah kolonial Belanda di Jakarta. Untuk itu, diperlukan strategi perbaikan, pengelolaan, dan promosi yang efektif melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar kawasan ini bisa menjadi destinasi wisata sejarah maritim yang menarik bagi masyarakat Jakarta dan sekitarnya.

TINJUAN PUSTAKA

Galangan Kapal Voc

Gedung ini terletak di Jalan Kakap dan terletak di mulut Kali Besar dekat Benteng Batavia. Bangunan ini berdiri sejak tahun 1618 dan termasuk dalam daerah pusat pemerintahan VOC selama hampir dua abad. Galangan Kapal VOC adalah bangunan penting untuk menyokong jaringan niaga saat Belanda berkuasa, serta berfungsi untuk memperbaiki kapal-kapal besar dan juga membuat kapal-kapal kecil. Meskipun perbaikan kapal-kapal besar telah dipusatkan di Pulau Onrust sejak tahun 1618, pengelolaan perkakas, material, dan pekerja tetap dilakukan dari Galangan Kapal di tepi Kali Besar, yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan utama sebagian besar barang (Encyclopedia Jakarta, 2018).

Gedung ini kini difungsikan sebagai restoran. Pada tahun 1996, dilakukan renovasi untuk menyesuaikan bangunan dengan fungsinya yang baru. Aspek sejarah bangunan ini mencerminkan jejak aktivitas perdagangan VOC. Pada rentang waktu antara 1834 hingga 1852, gedung ini juga pernah berfungsi sebagai gudang dan kantor utama bea cukai Batavia, yang dikenal dengan nama *Groote Boom*. Pada tahun 1996 sebagian dari bangunan dibongkar untuk membangun jalan tol. Pada tahun yang sama bangunan ini juga menjalani renovasi dan telah dilakukan sejumlah perubahan untuk penyesuaian pada fungsinya yaitu sebagai hotel dan restoran (Wardhana, 2021). Bangunan ini masih cukup terjaga kondisi aslinya namun terdapat kehancuran pada bagian selatan bangunan sehingga yang berfungsi hanya sekitar 65% dari keseluruhan bangunan.

1618 - 1809 Galangan Kapal VOC	Perbaikan kapal-kapal kecil serta aktivitas perdagangan
1834 - 1852 Groote Boom	Gudang barang dan kantor utama bea cukai Batavia
1996 Restoran	Restoran Raja Kuring
Sekarang Restoran	Restoran My King

Gambar 3. Tabel Lini Masa Fungsi Pemanfaatan Gedung Galangan Kapal VOC
 Sumber: Pribadi, 2024



Gambar 4. Kerusakan pada bagian Selatan Bangunan
 Sumber: Google Street View <https://shorturl.at/meYBI>, 2023

Arsitektur Galangan Kapal Voc

Arsitektur bangunan ini membentuk huruf U yang terbuka ke Kali Besar, dibangun sebelum tahun 1727. Gedung Utama di Galangan Kapal mirip gudang-gudang abad ke-17 sehingga termasuk gedung-gedung tertua di Jakarta yang masih ada dan sudah berdiri lebih dari 250 tahun. Konstruksinya masih cukup kuat dan bertahan selama puluhan tahun walaupun kurang terawat dan pernah digunakan sebagai gudang maupun bengkel.



Gambar 5. Konfigurasi Massa Bangunan Berbentuk Huruf U

Sumber: Pribadi, 2024

Sama seperti bangunan-bangunan lain di zona perdagangan dan kelautan ini, Gedung Galangan Kapal memiliki satu detail unik pada dindingnya berbentuk “Y” terbalik. Ini adalah angkur yang berfungsi untuk mengikat struktur satu sama lain supaya kekuatan dan kestabilan bangunan semakin baik. Selain itu pola struktur bangunan yang menggunakan struktur kayu menggunakan kolom dengan konsol 45 derajat, yang juga sama pada bangunan lain di kawasan ini. Jenis atap yang digunakan adalah pelana dengan material penutup atap genteng keramik. Material dan jenis atap serupa juga diterapkan pada bangunan lain di zona perdagangan dan kelautan, begitu juga dengan gaya arsitektur bangunan yang memiliki bahasa desain yang serupa dan menjadi ciri khas tersendiri.



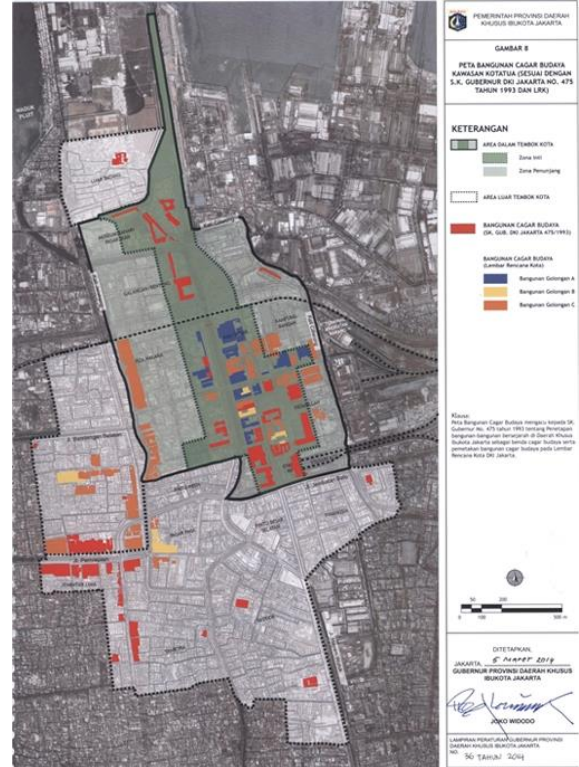
Gambar 6. Angkur berbentuk “Y” Terbalik di Gedung Galangan Kapal (atas) dan Museum Bahari (bawah)

Sumber: Pribadi, 2024

Penetapan Cagar Budaya

Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 475 Tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah di DKI Jakarta sebagai

Bangunan Cagar Budaya, Gedung Galangan Kapal VOC (Compagnies Timmer en Scheepwerf/ Timmerwerf der Compagnie) ditetapkan sebagai cagar budaya. Penetapan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan pada waktu itu dimana perkembangan fisik DKI Jakarta yang meningkat pesat dan berdampak negatif pada usaha pelestarian gedung-gedung bersejarah (DKI Jakarta, 1993).



Gambar 7. Peta Bangunan Cagar Budaya Kota Tua berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993

Sumber: (DKI Jakarta, 1993)

Undang-Undang ini adalah undang-undang yang mengatur tentang Cagar Budaya di Indonesia. Undang-undang ini bertujuan untuk melindungi, mengelola, dan memanfaatkan cagar budaya secara berkelanjutan (Pemerintah Indonesia, 2010). Galangan Kapal VOC, sebagai salah satu situs bersejarah di Jakarta dan termasuk ke dalam bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang ini.

Sikap terhadap bangunan cagar budaya seperti Galangan Kapal VOC diatur secara komprehensif dalam undang-undang tersebut, dengan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Perlindungan

Perlindungan bangunan cagar budaya meliputi upaya untuk mencegah kerusakan, kehancuran, dan pemindahan tanpa izin. Perlindungan cagar budaya mencakup:

- a. **Pemeliharaan:** Kegiatan untuk menjaga dan merawat cagar budaya agar tetap dalam kondisi baik dan tidak mengalami kerusakan lebih lanjut.
- b. **Pemugaran:** Kegiatan untuk mengembalikan cagar budaya ke kondisi asalnya, berdasarkan bukti fisik dan historis, tanpa mengubah keaslian bangunan.

- c. **Restorasi:** Kegiatan perbaikan cagar budaya yang rusak untuk mengembalikan ke bentuk aslinya sesuai dengan informasi sejarah yang ada.

2. Pengelolaan

Pengelolaan cagar budaya dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Ini mencakup:

- a. **Pendataan dan Inventarisasi:** Semua bangunan cagar budaya, termasuk Galangan Kapal VOC, harus didata dan diinventarisasi oleh pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan pelestariannya.
- b. **Penetapan Status:** Pemerintah berwenang menetapkan status cagar budaya pada bangunan yang memenuhi kriteria tertentu, termasuk nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya.
- c. **Pengawasan dan Pengendalian:** Pemerintah, melalui instansi terkait, harus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas di sekitar cagar budaya untuk mencegah kerusakan dan penyalahgunaan.

Pemanfaatan

Pemanfaatan cagar budaya harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak dan tetap menjaga keaslian serta integritas bangunan tersebut. Pemanfaatan ini bisa berupa:

- a. **Wisata Budaya:** Mengembangkan kawasan cagar budaya sebagai destinasi wisata edukatif yang bisa memberikan nilai tambah ekonomi tanpa merusak nilai historis dan budayanya.
- b. **Edukasi dan Penelitian:** Memfasilitasi kegiatan pendidikan dan penelitian yang bisa memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sejarah dan budaya.
- c. **Acara Budaya:** Menyelenggarakan acara-acara budaya yang relevan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya.

4. Peran Serta Masyarakat

Undang-undang juga menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam:

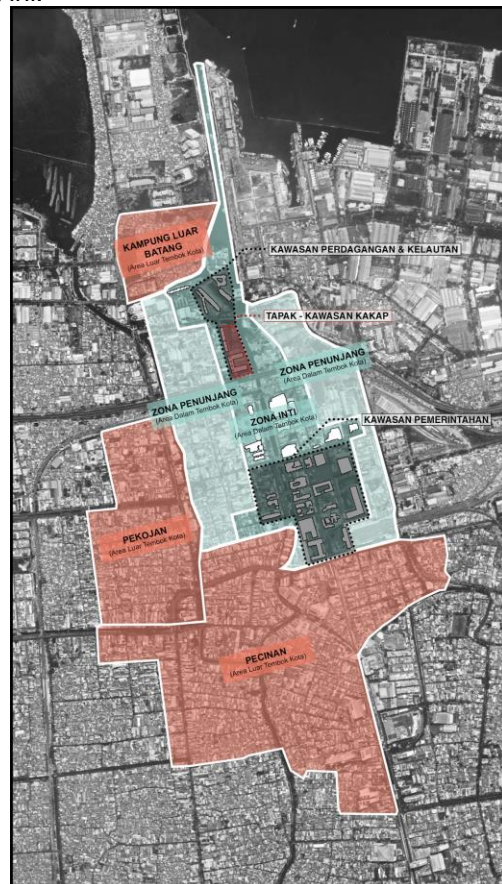
- a. **Pelestarian dan Pemeliharaan:** Terlibat dalam kegiatan pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. **Pengawasan dan Pelaporan:** Masyarakat dapat membantu mengawasi kondisi cagar budaya dan melaporkan jika ada tindakan yang merusak atau mengancam keberadaannya.
- c. **Edukasi dan Sosialisasi:** Berperan dalam menyebarkan informasi dan edukasi mengenai pentingnya cagar budaya kepada komunitas yang lebih luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui penelusuran situs internet dengan mereferensikan kepada jurnal online, dan e-book untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Penelitian juga diperdalam lewat survei dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian untuk memahami dan merasakan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2021). Data kemudian dilanjutkan dengan studi komparatif terhadap objek tempat lain yang memiliki aspek budaya dan kultur yang serupa tetapi dengan sistem tata kelola yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

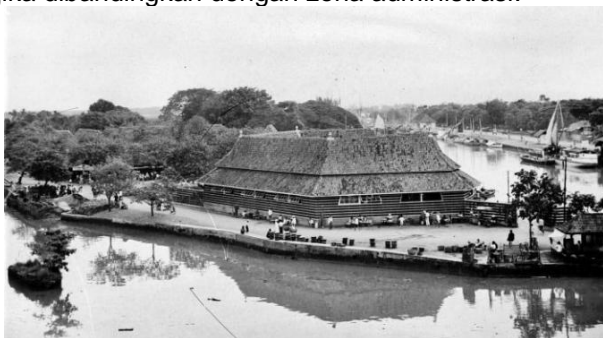
Zona perdagangan dan kelautan Batavia yang berada di sekitar Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki peran penting dalam sejarah maritim dan perdagangan VOC. Bangunan-bangunan seperti Pasar Hexagon, Museum Bahari, Galangan Kapal VOC, dan Menara Syahbandar menjadi pusat utama yang mencerminkan aktivitas perdagangan dan kelautan di masa lalu. Sementara itu, zona administrasi yang terletak di pusat kota dan sepanjang Kali Besar memperlihatkan peran penting dari kedua zona, baik dalam administrasi maupun perdagangan, pada masa penjajahan Belanda di kota ini.



Gambar 8. Peta Zonasi Kawasan Perdagangan & Kelautan dengan Kawasan Pemerintahan
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Pasar Hexagon, yang dibangun pada tahun 1631 oleh pemerintahan Belanda, menjadi pusat kegiatan ekonomi terkait perikanan dengan strukturnya yang

unik berbentuk heksagonal. Sementara Museum Bahari, awalnya adalah gudang untuk menyimpan dan mengemas rempah-rempah, mencerminkan pentingnya komoditas ini dalam perdagangan VOC (Sulistyo, 2022). Kemudian menara Syahbandar yang digunakan untuk memantau kapal-kapal yang masuk dan keluar Kota Batavia melalui jalur laut dan sekaligus berfungsi sebagai kantor bea cukai yang memungut pajak atas barang-barang yang dibongkar di pelabuhan Sunda Kelapa (Wikipedia, 2024). Lalu, Galangan Kapal VOC juga memiliki peran sentral dalam sejarah maritim dan perkapalan. Saat ini, gedung Galangan Kapal dapat dikatakan sulit untuk menarik pengunjung jika dibandingkan dengan gedung di zona perdagangan dan kelautan lainnya. Padahal, zona ini secara akumulatif juga menghadapi tantangan dalam menarik pengunjung jika dibandingkan dengan zona administrasi.



Gambar 9. Pasar Hexagon

Sumber: <http://media.zenfs.com/id-ID/homerun/liputan6.com/e06fb8ea559d40102bcd8a205fc0fba1>



Gambar 10. Museum Bahari (kiri), Menara Syahbandar (kanan)

Sumber: Pribadi, 2024

Gedung Galangan Kapal ini memiliki potensi agar menarik menarik pengunjung dengan membangkitkan kembali cerita sejarahnya yang terkait erat dengan Pasar Hexagon dan Museum Bahari (Kertopati, 2016). Dengan mempertimbangkan peran pentingnya dalam menafsirkan dan mempertahankan atmosfer perdagangan dan kelautan VOC, penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang mempromosikan daya tarik historisnya secara efektif.

Dengan demikian maka seharusnya terdapat kesinambungan wisata kota tua Batavia yang dimulai dari pelabuhan Sunda Kelapa dalam kesatuan destinasi wisata yang dipromosikan oleh Pemprov

DKI Jakarta dalam satu kesatuan paket wisata yang saling berkolaborasi dengan Pemprov, swasta dan masyarakat sekitar serta mengeliminir faktor penyebab sepi pengunjung. Dengan adanya rencana Pemprov DKI yang memindahkan seluruh bongkar muat pelabuhan container dari Sunda Kelapa ke Tanjung Priok maka dapat mengurangi jalur transportasi yang sangat mengganggu rute tujuan wisata ke Kawasan Sunda Kelapa dalam satu kesatuan gugusan destinasi wisata kebaharian Batavia tempo dulu.

Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran, salah satu penyebab utama sepi pengunjung di gedung Galangan Kapal adalah akses menuju kawasan/zona yang sulit dan terganggu dengan banyaknya kendaraan berat dan besar (truk-truk kontainer berlalu lalang di jalan Pakin. Hal ini mengakibatkan pada keterpisahan gedung Galangan Kapal dengan kawasan museum Bahari, Menara Syahbandar, dan juga Pasar Hexagon. Selain itu, terdapat beberapa faktor lainnya yang tidak hanya menyebabkan sepi pengunjung di gedung Galangan Kapal, namun juga berpengaruh negatif terhadap seluruh zona perdagangan dan kelautan Batavia, yaitu:

1. Pertama, akses menuju zona tersebut terbatas pada kendaraan pribadi dengan area pejalan kaki yang kurang mendukung untuk mengelilingi zona tersebut. Kehadiran sarana transportasi umum yang mengelilingi zona administrasi juga menjadi poin penting kenapa zona ini ramai dikunjungi (Gambar 9). Seharusnya jalur transportasi umum tidak berhenti sampai jalan Kali Besar Barat saja, namun tetap diteruskan hingga ke arah kawasan zona perdagangan dan kelautan Batavia sebagai titik akhir jaringan transportasi.



Gambar 11. Peta Rencana Zona Administrasi Wisata Kota Tua Jakarta
Sumber: (Dany, 2022)

2. Kedua, kurangnya ruang terbuka umum dan ruang publik yang memadai menjadi hambatan utama bagi daya tarik zona perdagangan kelautan. Kawasan Museum Fatahillah menawarkan lingkungan yang lebih terbuka dan ramah pengunjung dengan area publik yang luas, mengundang wisatawan untuk berjalan-jalan dan menikmati suasana sejarahnya (Asa Aulia, 2021). Jika dibandingkan, zona perdagangan dan kelautan cenderung lebih

- tertutup dan terfokus pada fungsi komersial seperti restoran, yang tidak selalu menarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman budaya dan sejarah yang mendalam, atau sekedar ruang terbuka publik.
3. Ketiga, meskipun ada upaya adaptasi fungsi Gedung Galangan Kapal menjadi restoran, *hall* pernikahan, dan ruang acara, ini tidaklah menjawab ketersediaan akses publik yang mudah. Fungsi-fungsi tersebut lebih bersifat komersial dan membatasi akses bagi masyarakat umum yang hanya ingin mengunjungi bangunan untuk kepentingan sejarah dan edukasi. Hal ini mengurangi daya tarik bagi pengunjung yang mencari pengalaman wisata sejarah yang autentik.
 4. Keempat, kerusakan berat pada bagian gedung di sisi selatan Galangan Kapal VOC menjadi masalah serius. Meskipun gedung ini telah direnovasi dan berfungsi sebagai restoran, kondisi bangunan yang rusak dapat mempengaruhi keseluruhan pengalaman pengunjung dan membatasi kapasitas operasional. Kerusakan gedung yang tidak kunjung diperbaiki maupun diadaptasi untuk fungsi lain memberikan citra buruk pada keseluruhan bangunan.

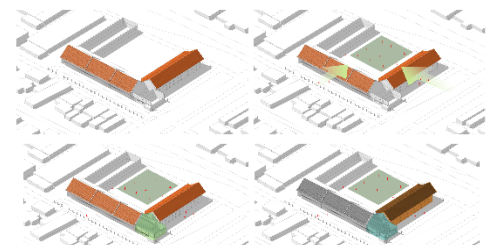
Hasil

Langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kunjungan dan menghidupkan kembali zona perdagangan kelautan Batavia antara lain:

- a. **Pengurangan jalur sirkulasi kendaraan berat** (truk *container*) yang berlalu lalang dari pelabuhan Sunda Kelapa yang akan dipindahkan ke Pelabuhan Tanjung Priok dengan aksesibilitas yang sudah terintegrasi maka kesemrawutan pencapaian serta kesatuan kawasan zona perdagangan kelautan Batavia dahulu dapat terwujud kembali.
- b. **Pengembangan pelabuhan kapal tradisional dan kapal wisata laut:** Pelabuhan Sunda Kelapa dikembangkan sebagai pelabuhan wisata laut dengan kapal-kapal tradisional seperti kapal Phinisi dan lainnya seperti yang dipamerkan di Museum Bahari.
- c. **Pengembangan Ruang Terbuka dan Ruang Publik:** Memperluas ruang terbuka umum, seperti taman atau area pejalan kaki yang ramah pengunjung, dapat meningkatkan daya tarik dan mengundang wisatawan untuk menjelajahi zona perdagangan kelautan dengan lebih nyaman.
- d. **Diversifikasi Fungsi Bangunan:** Selain restoran dan fasilitas komersial, mempertimbangkan pengembangan fasilitas yang lebih terbuka untuk masyarakat umum seperti museum, galeri seni, atau pusat informasi sejarah dapat meningkatkan aksesibilitas dan minat pengunjung (Soedarsono, 2011). Karena itu diperlukan kolaborasi antara pemerintah dengan pemilik gedung cagar budaya bersangkutan supaya

fungsi-fungsi yang dihadirkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas.

- e. **Perbaikan Infrastruktur dan Pemeliharaan Gedung:** Menginvestasikan dalam perbaikan struktural dan pemeliharaan bangunan bersejarah untuk memastikan kondisi fisik yang baik dan keselamatan pengunjung yang optimal. Dalam kasus ini, perlu perbaikan dan revitalisasi pada sisi selatan gedung Galangan Kapal.



Gambar 12. Diagram Rencana Perbaikan dan Revitalisasi Gedung Galangan Kapal
Sumber: Olahan Pribadi, 2023

- f. **Promosi dan Edukasi:** Meningkatkan promosi dan pendidikan tentang sejarah maritim di Batavia melalui kampanye pemasaran yang efektif, tur panduan, dan program pendidikan untuk sekolah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan minat pengunjung. Salah satu caranya dengan menampilkan sesuatu yang atraktif seperti adanya pertunjukan kesenian budaya yang memperlihatkan kegiatan pelabuhan rempah dengan kapal-kapal tradisionalnya sebagai atraksi yang hidup dalam satu paket wisatawan kawasan Sunda Kelapa sebagai bekas zona perdagangan kelautan Batavia.

Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan zona perdagangan kelautan Batavia dapat mengembangkan potensinya sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik dan berkontribusi positif terhadap ekonomi lokal, sambil menjaga dan mempromosikan warisan arsitektur dan sejarahnya yang berharga.

KESIMPULAN

Kawasan perdagangan dan kelautan Batavia, khususnya sekitar Galangan Kapal VOC, menghadapi tantangan signifikan dalam menarik pengunjung dibandingkan dengan zona pusat Kota Tua Jakarta seperti Museum Fatahillah. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi termasuk kurangnya ruang terbuka umum, akses menuju zona, ruang publik yang terbatas, dan kondisi bangunan yang rusak di beberapa bagian.

Meskipun demikian, kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah yang menarik. Bangunan-bangunan bersejarah seperti Pasar Hexagon, Museum Bahari, dan Gedung Galangan Kapal memiliki nilai historis yang tinggi sebagai pusat perdagangan dan kelautan VOC. Perlu adanya strategi yang terintegrasi untuk

memaksimalkan daya tarik kawasan ini, sekaligus menjaga warisan sejarah yang berharga. Strategi tersebut dapat didukung dengan adanya kolaborasi antara pemerintah pusat (BUMN-BUMN), pemerintah daerah serta swasta dalam merealisasikan rencana-rencana seperti sistem transportasi laut dan darat yang saling terintegrasi. Rencana demikian dapat mengurangi lalu lintas kendaraan berat di kawasan bangunan-bangunan bersejarah sehingga pengembangan kawasan menjadi salah satu destinasi wisata kawasan perdagangan dan kelautan Batavia dapat terwujud dan upaya pelestarian sesuai UU RI no 11 tahun 2010 juga dilaksanakan dengan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak operasional gedung Galangan Kapal dan beberapa pihak lainnya yang bersedia membagikan pengetahuan dan sudut pandang terkait topik yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa Aulia, M. F. (2021). Analisis Morfologi Kota Tua Jakarta Dengan Pendekatan Mahzab Conzenian. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 53-68.
- Dany, F. W. (2022, Juni 27). *Wisata Sejarah Jakarta dan Betawi Belum Digarap Optimal*. (Kompas) Retrieved November 6, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/metro/2022/06/27/wisata-sejarah-jakarta-dan-betawi-belum-digarap-optimal>
- DKI Jakarta. (1993). *Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 475 tahun 1993 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Bersejarah di Daerah khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya*.
- Encyclopedia Jakarta. (2018, April 18). *Galangan Kapal Batavia*. Retrieved Mei 3, 2024, from Encyclopedia Jakarta: <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Galangan-Kapal-Batavia>
- Kertopati, L. (2016, April 7). *Modal Sejarah Tak Cukup Bangkitkan VOC Galangan*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160406214549-262-122227/modal-sejarah-tak-cukup-bangkitkan-voc-galangan>
- Pemerintah Indonesia. (2010). *Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 2010 No. 130.
- Soedarsono, W. (2011). *Pelestarian Kota Tua di Indonesia*. Jakarta Pusat: Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALfabeta.
- Sulistyo, A. (2022). *Gudang-Gudang Tua di Jakarta: Merawat Memori Rempah dan Pergudangan Tua di Jakarta Abad 17-18*.
- Supriyadi, A. (2024, Mei 2). *Galangan Kapal VOC Yang Mulai Terlupakan*. Retrieved from Bogor Online: https://bogoronline.com/2020/10/galangan-kapal-voc-yang-mulai-terlupakan/#google_vignette
- Wardhana, A. (2021, November 20). *Jakarta: Sunda Kelapa dan Sejarah Jakarta*. (Arya's Journey) Retrieved November 1, 2024, from [https://aryawardhana.id/2021/11/20/jakarta-](https://aryawardhana.id/2021/11/20/jakarta-sunda-kelapa-dan-sejarah-jakarta/#jp-carousel-8651)

[sunda-kelapa-dan-sejarah-jakarta/#jp-carousel-8651](https://aryawardhana.id/2021/11/20/jakarta-sunda-kelapa-dan-sejarah-jakarta/#jp-carousel-8651)
Wikipedia. (2024, Mei 3). *Menara Syahbandar*. Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Menara_Syahbandar